

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah sebuah satu kesatuan dalam “satu atap” dimana mereka hidup bersama dan terjalin interaksi antar anggota keluarga. Menurut Syaiful Bahri keluarga memiliki pembatas dimana terdapat laki-laki dan juga perempuan kemudian di dalamnya dapat menciptakan dan membersarkan anak-anak. Fungsi dari keluarga menurut Paul B Horton adalah untuk mengatur suatu keinginan dan kepuasan seksual, untuk memperoleh keturunan, untuk membentuk sebuah karakter dari anak, untuk memberikan status yang jelas terhadap setiap anggota keluarga, dan untuk memenuhi kebutuhan materi disetiap hari. Dari fungsi tersebut dalam suatu keluarga akan merasa tercipta suatu kenyamanan terhadap keluarga satu sama lainnya. Keluarga adalah pondasi yang paling utama dan pertama kali bagi anak. Keluarga juga dapat berfungsi untuk membesarkan, mendewasakan anak. Oleh sebab itu dalam peranan suatu keluarga tumbuh kembang anak adalah hal yang paling penting. agar memberikan pengaruh yang positif terhadap anak¹

Rasa nyaman, damai, dan sejahtera akan menimbulkan keharmonisan dalam lingkungan keluarga terutama bagi anak. Tetapi

¹ Oetari Wahyu Wardhani, "Problematika interaksi anak keluarga broken home di Yogyakarta", jurnal Ilmiah (Yogyakarta: Jurusan Luar Sekolah Universitas Yogyakarta, 2016), hal. 3.

sebaliknya jika dalam suatu keluarga tidak memiliki rasa rukun, damai, dan sejahtera. Sehingga menimbulkan banyak sekali keributan dan juga perselisihan maka akan menyebabkan pertengkaran dan akan berakhir pada suatu perceraian. Keluarga yang berantakan akan berpengaruh buruk terhadap kejiwaan anak, perkembangan mental anak, dan pendidikan bagi anak. sehingga yang paling utama dalam sebuah keluarga adalah mengutamakan kepribadian anak adalah salah satu kunci dari terbentuknya suatu kesatuan keluarga yang utuh. Hilangnya keharmonisan di dalam keluarga akibat dari kedua orang tua yang meninggalkan anak, atau salah satu orang tua yang meninggalkan anak yang biasanya disebabkan oleh orang tua yang meninggal dunia atau perceraian orang tua, dan lainnya. Rasa kehilangan pada anak dapat membuat hilangnya figure orang dewasa yang menjadi model dalam keluarga. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya kebutuhan pada anak seperti : Hilangnya sebuah kasih sayang terhadap anak, hilangnya pendidikan pada anak, dan hilangnya sosok panutan pada diri anak.²

Dapat di simpulkan dari pemaparan di atas bahwa dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban dalam membantu perkembangan anak. Perkembangan seorang anak akan baik ketika mereka memiliki suatu hubungan yang baik dengan orang tuanya. Dalam suatu hubungan perkawinan jika orang tua menciptakan keharmonisan dalam keluarga maka akan berpengaruh pada hubungan baik yang terjalin antara anak dan

² Istiana, *Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga pada SMA Al -ulum Medan*, Jurnal Psikologi Konseling Vol. 10 No.1, Juni 2017, hlm. 26

orang tua. Hubungan pernikahan pada suami istri merupakan satu kesatuan, dimana suami menjadi bagian dari istri, begitu pula sebaliknya. Dengan begitu akan menimbulkan suasana keluarga penuh keakraban saling rukun, damai, dan sejahtera. Sehingga menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Sering kali perceraian orang tua membuat anak kehilangan rasa nyaman, damai, serta kesejahteraan didalam suatu keluarga.

Anak pun tidak bisa merawat dirinya sendiri. Melainkan mereka memerlukan orang tua ataupun seseorang yang dipercayai untuk mengasuhnya ketika orang tuanya sudah tidak ada. Didalam keluarga anak berhak mendapatkan kebutuhan secara umum seperti: rasa aman, keselamatan dan makanan. Keluarga juga seharusnya memberikan suasana yang kondusif di dalamnya sehingga anak mendapatkan pertumbuhan yang sesuai dengan tahapan dan juga pelajaran dari orang tua atau pengasuh melalui contoh langsung.³

Akan tetapi, sebuah keluarga tidak selalu berjalan dengan baik. Keluarga yang memiliki hubungan yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah. *Broken home adalah*

³ Hesly Padatu, "Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar", jurnal Ilmiah (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2015), hal. 8.

suatu sebab dimana Masalah yang terdapat di keluarga tidak dapat di selesaikan dengan baik.⁴

Memahami sebuah keluarga *broken home* dapat dilihat menggunakan dua aspek, keluarga itu terpecah karena bentuknya tidak utuh yang disebabkan salah satu dari anggota keluarga telah meninggal dunia atau telah bercerai. Serta ketika orang tua tidak bercerai akan tetapi keluarga tidak utuh dikarenakan ayah atau ibu selalu tidak ada di rumah, dan tidak memberikan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua yang selalu bertengkar akan menimbulkan keluarga yang tidak sehat secara psikologis seperti *broken home*.⁵ *Broken home* merupakan puncak tertinggi dari buruknya sebuah pernikahan, apabila suami atau istri tidak mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Selain itu ketika mereka tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik, maka salah satu dari anggota keluarga bisa saja diam-diam pergi meninggalkan keluarganya. Jika hal itu terjadi dapat dikatakan sebagai sebuah perceraian.

Broken home merupakan kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu. Keadaan sebuah keluarga yang *broken home* akan sangat berdampak pada perkembangan anak. Pada anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home*, mereka akan tumbuh menjadi seorang individu yang memiliki kepribadian yang

⁴ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hal. 7.

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 66.

kurang sehat. Kemudian dalam perkembangan emosional anak-anak yang beranjak remaja juga akan cenderung memiliki rasa tidak nyaman dan kurang bahagia.⁶

Di dalam keluarga yang *broken home* sangat berpengaruh besar pada kondisi mental seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Akibat dari *broken home* juga bisa merusak jiwa seorang anak sehingga terkadang di sekolah mereka cenderung bersikap cuek, dan bertindak seenaknya sendiri. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata kelakuan anak.⁷ Anak juga akan mengalami banyak permasalahan misalnya ketidak mampuan dalam berfikir. Akibat dari perubahan yang terjadi pada perilaku anak, anak akan cenderung menganggap kekerasan itu adalah benar, dan sulit bersosialisasi dengan orang lain.⁸ Menurut penuturan Sinudarsono “*Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian”. Kondisi keluarga yang *broken home* dapat menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak. Bisa saja anak menjadi

⁶ Hesly Padatu, “*Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home* di Kota Makassar”, hal. 3.

⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1991), hal. 5-6.

⁸ Agus sumadi, *Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken Home* (Studi Kasus di SD Juara Yogyakarta, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 19.

pemalu, sering terlihat sedih, dan lebih banyak melamun. Pada masa peralihan menuju dewasa anak akan kehilangan sosok yang menjadi panutan yaitu orang tua.

Peningkatan angka perceraian di 29 pengadilan agama seluruh Indonesia mengalami peningkatan yang drastis seperti dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2017, tercatat pada tahun 2015 total perkara perceraian 394.246 perkara, dengan rincian cerai talak 113.068 dan cerai gugat 281.178 perkara. Selain itu cerai talak: 99.981 dan cerai gugat 253.862 perkara dengan total yang diputus sebanyak 353.843.⁹

Di tulungagung angka perceraian selama setahun terakhir tercatat mencapai 2.611 perkara. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah gugat cerai yang diajukan oleh pihak istri. Seperti yang dituturkan Tamat Zaifudin humas Pengadilan Agama (PA) Tulungagung “selama setahun terakhir lembaga pengadilan telah memutus 2.611 perceraian. Dengan rincian 750 cerai talak dan 1681 cerai gugat. Artinya dari data tersebut, yang mengajukan perceraian di Pengadilan Agama didominasi dari pihak perempuan atau istri, perbandingannya cukup signifikan.”¹⁰ Oleh karena itu, akibat dari angka perceraian yang banyak pada orang tua akan berdampak kepada tumbuh kembang anak.

⁹ Rofiq Hidayat, “melihat tren perceraian dan dominasi penyebabnya”, Hukum online 18 juni 2018

¹⁰ Adhar Muttaqin, “Perceraian di Tulungagung Meningkat..”, Detik.com 1 januari 2019

Bukan tidak mungkin anak akan kehilangan salah satu peran dari orang tuanya, karena anak akan merasa tidak ada lagi tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya. Kebanyakan anak akan mencari kenyamanan ditempat lain sebagai pelampiasan dari ketidakbahagiaan keluarga mereka. Hal ini didukung dengan pendapat Pribudiarta yang menyatakan bahwa anak korban perceraian akan mengalami dampak psikologis, seperti trauma atau kondisi mental yang tidak stabil. Selain itu, mereka juga rawan menerima bentuk-bentuk kekerasan akibat ego dari orangtua yang sudah bercerai. Seperti kutipan dari Pribudiarta bahwa "Relasi orang tua dengan anak harus terjaga, begitu pula dengan kasih sayang sehingga mental anak tetap stabil."¹¹

Dalam Islam, tugas orang tua adalah menjaga dan melindungi anak. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

¹¹ Fitriyan Zamzami, “Kasus anak korban perceraian tertinggi”, *Republika* 7 oktober 2016

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengajarkan kepada orang tua agar menjaga atau melindungi dirinya dan keluarganya agar tidak masuk kedalam siksa api neraka. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan cara memasukan pendidikan agama dalam keluarga. Agar nantinya anak-anak mempunyai ketaqwaan terhadap Allah SWT serta menjadi pribadi muslim yang baik.

Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Tentang perlindungan anak sendiri dimuat dalam Bab Ketentuan Umum, pasal satu yang berbunyi: “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”¹²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dapat dikatakan *broken home* apabila ayah atau ibu mengalami perceraian atau pisah. Perceraian yang terjadi akan mengakibatkan anak kurang mendapat perhatian dari ayah atau ibu dan anak akan menjadi kurang percaya diri. Anak yang kurang mendapatkan perhatian akan menjadi frustrasi, susah diatur, dan memiliki perilaku buruk dan menyimpang. Pada

¹² M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hal. 8.

diri anak akan muncul perasaan kecewa, resah dan gelisah serta rasa tidak nyaman ketika dirumah. Jika terus berlarut seperti itu anak akan mengalami stres yang berkepanjangan. Hilangnya keteladanan orang tua akan membuat anak mencari figur pengganti yang dapat dijadikan tumpuan untuk berbagi perasaan duka laranya sehingga mampu memberikan kenyamanan pada anak.

Terdapat banyak tipe dari suatu peristiwa yang dapat dinilai sebagai suatu yang dapat menimbulkan stres Menurut Taylor diantaranya adalah peristiwa yang tidak mampu dikontrol oleh dirinya sendiri, peristiwa yang tidak menyenangkan, peristiwa tidak dapat diprediksi, peristiwa yang tidak jelas serta membuat menimbulkan keraguan, dan kejadian yang tidak kunjung mendapatkan penyelesaian.¹³ Peristiwa-peristiwa tersebut bisa terjadi akibat perceraian. Untuk itu perceraian dapat menimbulkan stres bagi kedua orang tua dan juga anak. Anak akan selalu terbayang-bayang dengan perceraian. Tak jarang anak tidak akan kuat menerima kenyataan atas perceraian orang tuanya.

Menanggapi maraknya kasus seorang anak yang menjadi stres setelah orang tuanya bercerai. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan strategi *coping stress* pada anak korban *broken home* dengan kategori perceraian secara hidup. Manfaat lain dari penelitian ini secara teoritis adalah memberi sumbangan

¹³ Chabibati Fatimatuz Zahra & Fajar Kawuryan, *Coping stress pada remaja broken home*, SBN : 978-602-71716-2-6, (Kudus: universitas muria kudus,2015), hal. 53.

pengetahuan bagi pengembangan disiplin ilmu, khususnya Bimbingan Konseling Islam berkaitan dengan masalah *coping stress* pada anak korban *broken home* yang bercerai hidup.

Mengingat hal tersebut peneliti mengambil judul Studi Kasus Strategi *Coping Stress* Anak Korban *Broken Home* yang Bisa Bangkit dari Stres. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara anak korban *broken home* mampu mengatasi stres pada dirinya, kemudian bisa bangkit walaupun berada di keluarga yang *broken home*, terutama *boken home* pada perceraian hidup.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja yang menjadi sumber stres pada anak korban *broken home* ?
2. Apa saja strategi *coping stress* pada anak korban *broken home* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sumber stres anak korban *broken home*.
2. Untuk mendeskripsikan *coping stress* anak korban *broken home*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam terkait masalah anak *broken home* yang bisa bangkit

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh:

- a. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya pada anak dari keluarga korban *broken home* tentang *coping stress*.

- b. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi tentang *coping stres* anak *broken home*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan tindakan korban *boken home*.

E. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Batasan masalah juga menentukan konsep utama dari permasalahan, sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pada batasan masalah penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu anak dari keluarga *broken home*. Mengingat peneliti merupakan mahasiswa Bimbingan Koseling Islam, dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan diri dalam hal Strategi *Coping Stress* Anak Korban *Broken Home* bercerai hidup yang bisa bangkit dari stress.

F. Definisi Operasional

1. Strategi *Coping Stress*

Coping stress adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi dan meminimalisir situasi yang penuh akan tekanan (stress) baik secara kognitif maupun dengan perilaku. Tujuan

coping stress adalah untuk mencari jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi serta mengatasi perubahan yang mampu mengganggu perilaku individu dalam berinteraksi dan adaptasi. Coping stres dilakukan agar anak bisa bakti dari stres yang sedang dihadapinya, mengalihkan diri dari berbagai permasalahan.

2. Stres

Stres yang dimaksud disini adalah stres yang disebabkan ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dimana terdapat kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu untuk memenuhinya yang dinilai berpotensi membahayakan, mengancam, mengganggu dan tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping*. Jadi, stres adalah suatu keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan), atau lingkungan, dan situasi sosial, yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol. Stres bisa juga disebabkan karena perceraian orang tua. Sehingga membuat anak menjadi trauma, takut, dan malu menghadapi kenyataan perceraian orang tua.

3. Anak Korban *Broken Home*.

Dalam hal ini seorang anak dapat dikatakan menjadi korban karena mereka merasakan penderitaan akibat sebuah konflik. Situasi ini juga akan membuat trauma pada seorang anak yang menginjak remaja ataupun dewasa. Biasanya seorang anak yang akan memahami seluk beluk arti dari perceraian akan merasakan imbas dari konflik

perceraian orang tuanya. Mereka memahami akibat dari perceraian akan banyak memunculkan masalah-masalah. Maka yang terjadi seorang anak akan mengalami stres. Akhirnya mencari pelarian di luar. Bisa ke hal yang positif ataupun negatif. Anak yang dimaksud dalam hal ini adalah anak yang ditinggal ayahnya sejak masih di dalam kandungan. Sehingga anak tersebut harus ikut bersama ibunya, dengan perekonomian yang memprihatinkan.